

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu aktivitas manusia dalam membangun peradaban modern yang lebih baik. Pendidikan juga merupakan aktivitas manusia dalam membentuk karakter manusia yang baik, yang akan mampu memelihara keseimbangan dunia ini. Sebab pendidikan banyak negara yang dengan mudahnya meraih kemajuan. Misalnya, negara Jepang, negara ini maju disebabkan karena perhatiannya yang tinggi terhadap pendidikan dan teknologi, yang merupakan tanda kemajuan zaman. Meskipun secara geografis negara ini tidak memiliki wilayah yang besar, tetapi pendapatan negara dan kemajuan fasilitasnya berbanding terbalik dengan negara yang secara geografis lebih baik darinya.

Kemajuan positif melalui bidang pendidikan yang dilakukan negara Jepang, disebabkan karena perhatiannya dengan menjadikan pendidikan sebagai kunci dalam modernisasi maupun westernisasi. Namun, tidak hanya itu, Jepang juga menjadikan pendidikan sebagai instrument penting dalam memelihara nilai-nilai moral dan spiritual tradisional.¹

Fakta tersebut menunjukkan bahwa suatu negara dapat maju salah satunya melalui bidang pendidikan. Adapun pendidikan seringkali bahkan

¹ I.N. Thut dan Don Adams, *Pola-pola Pendidikan dalam Masyarakat Kontemporer*, diterjemahkan oleh SPA Teamwork, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 480

memang senantiasa terkait dengan filsafat yang dianut oleh suatu bangsa dalam menjalankan proses pendidikan di negaranya.

Pendidikan harus mampu menyiapkan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup ditengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh, tetapi mempengaruhi. Meskipun demikian, kita juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya tetapi mampu mengendalikan arus perubahan, maupun memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan dengan tujuan pendidikan yang dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan Nasional dikatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Dewasa ini bangsa Indonesia sangat serius menggapai cita-cita untuk memajukan kesejahteraan rakyat, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian, dan keadilan sosial. Dalam halmencerdaskan kehidupan bangsa pemerintah

²UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sisitem Pendidikan Nasional, Bandung : Citra Umbara, 2003, hlm 7

melalui pendidikan berupaya untuk dapat menghasilkan insan-insan yang berkualitas, akan tetapi apa hasilnya jika pendidikan justru ditumpangi oleh kepentingan-kepentingan politis, sehingga tidak membebaskan anak didiknya dan menghasilkan kehidupan yang lebih baik.³

Gerakan pembebasan dalam dunia pendidikan sebenarnya telah lama didengungkan oleh tokoh pendidikan kita. Mereka meyakini dan sangat mengharapkan bahwa pendidikan dapat menjadi suatu instrumen yang dapat membentuk budaya masyarakat sekaligus mewariskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya.

Untuk keluar dari belenggu itu, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengubah orientasi pendidikan yang bersifat menindas menuju ke arah pembebasan.

Teologi Pembebasan pada awalnya muncul di Eropa abad kedua puluh dan menjadi studi penting bagi agama-agama untuk melihat peran agama untuk membebaskan manusia dari ancaman globalisasi⁴ dan menghindarkan manusia dari berbagai macam dosa sosial, serta menawarkan paradigma untuk memperbaiki sistem sosial agi manusia yang telah dirusak oleh berbagai sistem dan idiologi dari perbuatan manusia sendiri.⁵ Perkembangan Teologi Pembebasan di Eropa lebih pada pemikiran, sedangkan di Amerika

³ Akhmad Muhaimin Azzet, *Pendidikan Yang Membebaskan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014, hlm. 5.

⁴ Istilah *Globalisasi* ini pertama kali muncul pada tahun 1961. Lihat *T. May Rudi. Hubungan Internasional Kontemporer dan Masalah-masalah Global*. Bandung : Refika Aditama, 2003., hlm 3-4. Kata Globalisasi berasal dari kata dasar *Globe* (Inggris) atau *Monde* (Prancis) yang berarti bumi, dunia. Maka dapat diartikan secara netral proses menjadikan satu bumi atau satu dunia. Lihat Wahono Nitiprawito *Teologi Pembebasan Sejarah Metode. Praksis dan Isinya*. Yogyakarta LKIS Cet Kedua, 2008. hlm, xiii.

⁵ Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan ; Sejarah, Metode, Praksis, dan Isinya*, Yogyakarta : LKiS, 2000, hlm. 1

Latin dan Asia pada pemikiran ke gerakan untuk melawan hegemoni kekuasaan yang otoriter. Teologi pembebasan di Amerika Latin merupakan bagian dari gerakan para agamawan melawan hegemoni kekuasaan negara totaliter. Seperti yang pernah dinyatakan oleh Leonardo Boff, Teologi Pembebasan adalah pantulan pemikiran, sekaligus cerminan dari keadaan nyata, suatu praksis yang sudah ada sebelumnya. Lebih tepatnya, masih menurut Boff, ini adalah pengungkapan atau pengabsahan suatu gerakan sosial yang amat luas, yang muncul pada tahun 1960-an yang melibatkan sektor-sektor penting sistem sosial keagamaan, seperti para elit keagamaan, gerakan orang awam, para buruh, serta kelompok-kelompok masyarakat yang berbasis keagamaan.⁶

Sedangkan pembebasan itu sendiri dalam perspektif Paulo Freire berarti ketidak adanya paksaan.⁷ Maka, dengan ungkapan lain pembebasan itu berasal dari kata bebas, yang berarti merdeka. Artinya tidak terbelenggu dalam kegelapan atau kemunduran yang menimpa suatu individu dalam hal ini adalah manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa pendidikan pembebasan itu secara eksplisit adalah usaha sadar yang dilakukan manusia dalam mendidik manusia menjadi individu yang sadar terhadap sekelilingnya,⁸ yang memunculkan sikap merdeka dan mampu berkontribusi dalam tatanan kemasyarakatan.

⁶Michael Lowy, *Teologi Pembebasan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999, hlm. 27

⁷Umiarso dan Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat dan Timur*, Cetakan I, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011, hlm. 52

⁸Tonny D. Widiastono, *Pendidikan Manusia Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2004, hlm. 5

Adapun di dalam Islam, dikenal istilah *Liberation Theology* (Teologi Pembebasan). Menurut Asghar Ali Engineer dalam bukunya, teologi pembebasan itu harus melihat 4 hal utama, yaitu:

1. Dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat.
2. Teologi ini tidak menginginkan *status quo*, yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin.
3. Teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingannya dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya.
4. Teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri. Sebenarnya, teologi pembebasan ini mendorong pengembangan praksis Islam sebagai hasil tawar-menawar antara kebebasan manusia dan takdir, teologi pembebasan lebih menganggap keduanya sebagai pelengkap, daripada sebagai konsep yang berlawanan.⁹

Menurut Engineer, Islam adalah sebuah agama dalam pengertian teknis dan sebagai pendorong revolusi sosial yang memerangi struktur yang menindas. Tujuan dasarnya adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*social justice*).¹⁰

⁹Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Cetakan IV, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 1-2

¹⁰Asghar Ali Engineer, *Islam ...*, hlm. 33.

Ashgar mengingatkan tentang bekal ajaran Islam yang sangat erat dengan Teologi Pembebasan, yaitu Persaudaran Universal, kesetaraan, keadilan sosial.¹¹

Engineer dilahirkan pada tanggal 10 Maret 1939 di Rajasthan di daratan India, dalam sebuah keluarga yang berafiliasi kepada paham Syi'ah.¹² Engineer lahir dari keluarga santri, Dia belajar bahasa Arab dari ayahnya, syekh Qurban Husin dan mendapatkan pendidikan sekuler hingga memperoleh gelar sarjana teknik sipil dari Universitas of Indore.¹³ Dalam perjalanan hidupnya Engineer sendiri pernah menjadi pemimpin komunitas Syiah Ismailiyah Bohra yang cukup terkenal di India. Di samping itu, Engineer pernah menjabat Sekretaris Jenderal Dewan Pimpinan Komunitas Daudi Bohras (1977), pendiri Institut of Islamic Studies di Mumbai (1980), dan ikut mendirikan Center for the Study of Society and Secularism (1993).¹⁴

Engineer yang diakui sebagai Da'i, juga sebagai seorang ilmuwan terkenal yang menguasai banyak bahasa, di antaranya bahasa Inggris, Urdu, Arda, Persia, Gujarat, Hindu dan Marathi. Dan dia banyak memberikan kuliah di berbagai universitas terkenal, seperti di Amerika Serikat, Kanada, Inggris, Swiss, Thailand, Malaysia, Srilangka, Pakistan, Yaman, Mesir dan

¹¹Asghar Ali Engineer, Islam dan Teologi Pembebasan,, hlm. 28

¹²M. Agus Nuryatno, Asghar Ali Engineer: Sang Teolog Pembebasan, dalam <http://www.mailarchive.com/kmnu2000@yahoo.com/msg01>, hlm. 1

¹³Agus Nuryanto, Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender: Studi atas Pemikiran Asghar AlEngineer, Yogyakarta: UII Press, 2001, hlm 7

¹⁴Nugroho Dewanto dan Iqbal Muhtarom, Anti MUI: Islam Yes, MUI No, Surga Bukan Monopoli Muslim, Wawancara dengan Asghar Ali Engineer, Majalah Tempo, 20 Agustus 2008, hlm. 6.

Hongkong.¹⁵ Pada bulan Agustus tahun 2008, Engineer pernah berkunjung ke Indonesia, dan menyampaikan ceramah tentang Islam dan Negara Bangsa, serta bertemu dengan sejumlah cendekiawan Islam Indonesia, antara lain mantan presiden Abdurrahman Wahid.¹⁶

Sikap keagamaan dengan paradigma pembebasan tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu dengan mengacu pada kombinasi antara refleksi dan aksi, teori dan praktik, serta iman dan amal. Asghar Ali Engineer dalam teologi pembebasannya mengatakan bahwa antara iman dan amal (praksis) bagaikan dua sisi mata uang yang sama sekali tidak bisa dipisahkan. Hal ini mengindikasikan bahwa, bukti keimanan seseorang terletak pada sejauhmana kemampuan dia dalam mengimplementasikan kesalehan individualnya dalam tataran masyarakat (sosial).¹⁷ Praksis tidak akan pernah melahirkan gerakan verbalisme atau aktivisme semata karena ia merupakan sintesa dari keduanya.

Kenyataan yang terjadi selama ini dalam kalangan umat Islam, terutama pendidikan tampaknya terjebak pada kutub ekstrem verbalisme. Verbalisme disini diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai relevansi sosial dan budaya sehingga semangat untuk melakukan transformasi terhadap masyarakat selalu menemukan jalan buntu.¹⁸ Pada akhirnya, hal ini

¹⁵Jamal Syarif, *Pemikiran Asghar Ali Engineer Tentang Hak-Hak Perempuan Dalam Islam*, Khazanah Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan, Banjarmasin: IAIN Antasari, Volume III Nomor 1, Pebruari 2004, hlm. 103

¹⁶Nugroho Dewanto dan Iqbal Muhtarom, *Anti MUI: Islam Yes,*, hlm. 1

¹⁷Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, terj. Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm.8.

¹⁸Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009, hlm. 41.

akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang sangat krusial dalam peran pendidikan agama Islam sebagai pengemban misi profetis, yakni kehilangan momentumnya sebagai agen pembebasan.

Pendidikan agama Islam yang berkembang selama ini terus menerus berjalan hingga sampai di Indonesia, sebagaimana juga di dunia muslim pada umumnya, merupakan warisan dari pendidikan agama Islam periode klasik atau pasca keemasan, yang bukan lagi ditegakkan atas fondasi intelektual sepiritual yang kokoh dan anggun.¹⁹ Dengan kata lain, pendidikan agama Islam yang beroperasi di Indonesia selama ini adalah pendidikan yang kehilangan semangat dan vitalitasnya sebagai agen pembebasan.

Permasalahan lain yang ada pada saat ini, bahwa pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis mengabaikan aspek kemanusiaan sebagai bagian masyarakat sosial sehingga sudah tidak relevan dengan hakekat tujuan pendidikan agama Islam baik tujuan umum maupun tujuan akhir, yaitu: Tujuan umum pendidikan agama Islam membentuk kepribadian sebagai *khalifah* Allah.

Pada umumnya proses pembelajaran dan kurikulum masih mengutamakan proses mendengar, mencatat dan menghafal belum sampai proses yang diharapkan. Dalam konteks ini mencakup empat pilar yang diharapkan oleh *United Nations Educational Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), yakni: *learning to know, learning to do, learning*

¹⁹Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Islam, Kekuatan Doktrin dan Keagamaan Umat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997, hlm. 18.

*tolive together, and learning to be.*²⁰Proses semacam ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni, sebagai sebuah proses memanusiakan manusia (*humanizing*) dengan menyadari kedudukan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud dalam budayanya.²¹Realisasi memanusiakan manusia merupakan suatu proses pembebasan, inilah hakekat pendidikan bagi manusia.

Berdasarkan beberapa pandangan fakta diatas, maka saat ini merupakan keadaan yang mendesak untuk melakukan revitalisasi semangat pembebasan dalam pendidikan agama Islam yang humanis. Hal ini penting sebab di setiap pendidikan tetap diyakini sebagai sarana dan instrumen paling efektif untuk memberdayakan umat dan melepaskan dari situasi keterbelakangan dalam berbagai sektor kehidupan khususnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu dibutuhkan sintesis yang paling memungkinkan dalam menyelesaikan beberapa persoalan tersebut. Dibutuhkan konsep pendidikan yang bukan hanya bersifat akomodatif, namun juga harus berangkat dari sebuah paradigma pendidikan yang berkomitmen terhadap kebenaran, yakni konsep pendidikan yang di desain berdasarkan kebutuhan mendasar manusia. Namun dengan tetap tidak terlepas dari nilai-nilai dasar sebagai pondasi utamanya, yaitu Islam.

²⁰Ini mensyaratkan bahwa suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tertantang dan terangsang untuk terus belajar sampai tingkatan *joy of discovery*, tertantang untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan dan tertantang untuk kerjasama sehingga timbul pada perkembangan kecerdasan dan karakter sosial (peduli dengan masyarakat).

²¹H.A.R Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan Dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Kompas, 2005, hlm.112.

Dilihat dari kacamata pandang teologi pembebasan, pendidikan islam harus mampu menghasilkan manusia yang mengambil peran dalam sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang dirusak oleh manusia sendiri.

Diantara misi penting Islam yang juga terkandung dalam semangat tauhidnya, adalah membela, menyelamatkan, membebaskan, memuliakan dan melindungi orang-orang yang tertindas. Sehingga tidak salah bila yang pertama kali mengapresiasi kehadiran Islam dan memeluknya sebagai agama adalah mereka yang tertindas, miskin dan para budak. Hanya sebagian kecil yang berasal dari kaum borjuis dan bangsawan kaya. Tetapi bila kita klasifikasikan lagi, bangsawan kaya yang pertama kali masuk Islam adalah mereka yang memiliki kepedulian terhadap rakyat atau masyarakat yang tertindas.²²

Lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan nilai-nilai Islam dihadapkan langsung dengan sistem masyarakatsepatutnya menegaskan kembali bahwa Islam memiliki sikap ketundukan kepada prinsip-prinsip kebenaran, kesetaraan sosial, dan prinsip-prinsip lain yang mendasari berdirinya komunitas yang berkeadilan dan berkesetaraan.

Islam bukanlah sekedar sistem ritual atau upacara yang baku dan kaku, tetapi suatu prinsip progresif untuk menciptakan tatanan kehidupan manusia yang beradab dan anti- diskriminasi. Artinya, ritual, upacara dan

²²Mansour fakih, *Teologi kaum Tertindas dalam Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994, hlm. 215

lembaga-lebagganya bisa jadi boleh berbeda-beda tetapi sebenarnya semua bermuara pada perjuangan menegakkan kebenaran dan melawan penindasan demi tegaknya kesetaraan dan persaudaraan sebagai prinsip bagi terbentuknya masyarakat yang bebas, adil dan egaliter yang diperjuangkan dalam semangat ajaran Islam.

Dari paparan latar belakang masalah di atas penulis ingin mengetahui lebih luas dan lebih dalam tentang teologi pembebasan yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh teologi terutama tokoh Islam, maka penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : “TEOLOGI PEMBEBASAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM PERSPEKTIF ASGHAR ALI ENGINEER”.

B. Rumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Kajian

Kajian dengan judul ini tergolong ke dalam wilayah kajian Teologi Pendidikan Islam dimana kajian penelitiannya terfokus pada teori teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang relevan dalam kajian ini adalah: penelitian literatur (Library research). Penelitian literatur

ini pada hakekatnya lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris di lapangan. Karena sifatnya teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach) daripada pendekatan yang lain. Metode penelitiannya mencakup sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Sehubungan dengan permasalahan yang diangkat yaitu Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer, maka yang penulis gunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah penelitian ini adalah ketidakjelasan Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer.

2. Pembatasan Masalah

Ruang lingkup kajian dalam teologi pembebasan dalam Pendidikan Islam terdapat banyak para pakar teologi yang membahas tentang hal tersebut, maka tesis ini dibatasi pada Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer.

3. Pertanyaan Penelitian

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa makna Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam ?
2. Bagaimana Teologi Pembebasan Persepektif Asghar Ali Engineer?
3. Bagaimana Implikasi Teologi Pembebasan Bagi Pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target yang ingin dicapai sebagai solusi permasalahan yang dihadapi baik secara objektif maupun subjektif. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui maknateologi pembebasan dalam Pendidikan Islam.
2. Untuk mengetahui teologi pembebasanpersepektifAsghar Ali Engineer.
3. Untuk mengetahuiimplikasi teologi pembebasan bagi pendidikan IslampersepektifAsghar Ali Engineer.

Adapun kegunaan hasil penelitian ini sebagaimana dapat dilihat di bawah ini:

1. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan dalam menambah khasanah kepustakaan berkaitan dengan teologi pembebasan dalam pendidikan Islampersepektif Asghar Ali Engineer.
2. Secara filosofis akademik, penelitian ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya berkaitan denganteologi pembebasan pendidikan Islampersepektif Asghar Ali Engineer.
3. Secara sosial akademik, penelitian ini diharapkan memiliki nilai guna bagi kepentingan masyarakat akademik, khususnya di IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

4. Secara konseptual, penelitian ini juga diharapkan dapat menghadirkan konsep-konsep baru berkaitan dengan pemecahan masalah-masalah teologi pembebasan pendidikan Islam persepektif Asghar Ali Engineer.

D. Kerangka Pemikiran

Sebelum dijelaskan lebih jauh seputar teologi pembebasan adabaihnya kalau kita simak beberapa pendapat tentang pemaknaan terhadap teologi pembebasan. Menurut Engineer teologi pembebasan Islam diartikan sebagai kebebasan yang menitikberatkan pada aspek akal atau konstrukberpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Konsep kebebasan bagi Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Pilihan merupakan hak prerogatif Tuhan sebagai substansi yang tak terbatas. Hal yang sama jugadiungkapkan oleh Hassan Hanafi yang mengatakan bahwa pada dasarnya manusia adalah merdeka. Oleh karena itu manusia secara natural akan selalu melawan segala penindasan dan segala bentuk diskriminasi, ketidakadilan dan eksploitasi. Menurutnya, kondisi ketidakadilan tidaklah datang dari langit akan tetapi dikonstruksi oleh manusia.²³

Teologi pembebasan yang digagas oleh Engineer pada dasarnya merupakan antitesis dari teologi klasik. Jika teologi klasik cenderung bercorak abstrak dan ahistoris, maka teologi pembebasan lebih bernuansa konkret dan historis. Perhatiannya lebih pada persoalan yang ada didunia, “kini dan disini”

²³Hassan Hanafi, *Bongkar Tafsir “Liberalisasi, Revolusi, Hermeunetik*, terj. Jajat Hidayatullah Firdaus dkk, Yogyakarta: Prisma Sophie, 2003, hlm. 41.

(realita konkret) bukan persoalan yang terjadi “nanti”(realitas abstrak atau ide).²⁴

Teologi pembebasan menurut Ashghar Ali Engineer, *pertma*, dimulai dengan melihat kehidupan manusia di dunia dan akhirat. *Kedua*, teologi ini tidak menginginkan *status quo* yang melindungi golongan kaya yang berhadapan dengan golongan miskin. Dengan kata lain, teologi pembebasan itu anti kemapanan (*establishment*), apakah itu kemapanan religius maupun politik. *Ketiga*, teologi pembebasan memainkan peranan dalam membela kelompok yang tertindas dan tercabut hak miliknya, serta memperjuangkan kepentingan kelompok ini dan membekalinya dengan senjata ideologis yang kuat untuk melawan golongan yang menindasnya. *Keempat*, teologi pembebasan tidak hanya mengakui satu konsep metafisika tentang takdir dalam rentang sejarah umat Islam, namun juga mengakui konsep bahwa manusia itu bebas menentukan nasibnya sendiri.²⁵

Dari uraian di atas terdapat kesimpulan yang menjadi point penting dalam teologi pembebasan, yaitu teologi pembebasan pada dasarnya merupakan disiplin ilmu yang membahas hakikat dan hubungan antara Tuhan dengan manusia dan makhluk lainnya. Sebagai hubungan yang berkaitan dengan fondasi keyakinan. Dalam beberapa konsep pembebasan yang dikemukakan di atas, telah mengindikasikan adanya penghargaan terhadap kebebasan manusia sebagai individu yang merdeka dalam mengaktualisasikan hak-hak mereka dalam struktur kehidupan

²⁴ Agus Nuryatno. *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender; Studi Atas Pemikiran Ali Asghar Engineer*, 2001. hlm. 91.

²⁵ Ashghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi*..... hal. 1-2

masyarakat. Oleh karena itu, adanya status quo sangat bertentangan dengan kebebasan manusia itu sendiri.

Teologi pembebasan dalam penelitian ini diartikan sebagai sikap kritis terhadap permasalahan sosial kemasyarakatan yang didasari oleh keyakinan kepada Allah swt. Pemahaman yang mendalam terhadap ajaran agama, juga didasari oleh pengalaman nilai-nilai keagamaan yang konsisten, dinamis, dan fleksibel perspektif Ashghar Ali Engineer.

Menurut Asghar teologi pembebasan diartikan sebagai kebebasan yang menitik beratkan pada aspek akal atau konstruk berpikir dalam menafsirkan kitab (teks suci). Konsep kebebasan bagi Engineer merupakan kebebasan untuk bertindak (*freedom to act*) dan kebebasan untuk memilih (*freedom to choose*). Pilihan merupakan hak prerogatif Tuhan sebagai substansi yang tak terbatas.²⁶

Maka, teologi pembebasan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah teologi pembebasan dalam dunia pendidikan perspektif Ashghar Ali Engineer.

E. Tinjauan Atau Kajian Peneliti Terdahulu

Penelitian yang akan dilakukan peneliti tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan. Kajian pustaka dilakukan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan penelitian yang diajukan dengan penelitian sejenisnya yang pernah dilakukan terdahulu, sehingga menghindari adanya keterulangan dalam pengkajian materi yang

²⁶Asghar Ali Engineer, "Islam dan Teologi Pembebasan", Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006, hlm. 1

diteliti. Hal ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam objek yang akan diteliti. Beberapa penelitian dimaksud diantaranya sebagai berikut:

Pertama, tesis dengan judul: *Teologi Pembebasan Islam dan Implikasinya bagi Etika Keberagamaan Umat Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Farid Esack)* (2016).²⁷ Dari telaah penelitian yang dilakukan, menemukan bahwa Asghar Ali Engineer dan Farid Esack adalah seorang penggagas dan penyeru teologi pembebasan dalam Islam. *Pertama*, *concern* teologis harusnya tentang masalah-masalah yang ada di dunia, “kini” dan “di sini”. Kedua, teologi pembebasan Engineer dan Esack memiliki persamaan-persamaan pertama, konstruksi teologi pembebasan Engineer dan teologi pembebasan Esack dibangun atas kritik terhadap teologi Islam tradisional-konservatif, kedua, teologi pembebasan Engineer dan Esack sangat mendahulukan praksis dari pada teoritisnya, ketiga, beberapa konsep teologi diantaranya, tauhid, kafir, dan keadilan sosial. Perbedaan-perbedaan, pertama, dalam hal metodologi pemikiran. Engineer menggunakan metode dekonstruksi, analisis praksis sosial, dan hermeneutika. Sedangkan Esack hanya menggunakan metode hermeneutika. Kedua, beberapa perbedaan doktrin teologi diantaranya, iman dan jihad. Ketiga, teologi pembebasan tersebut mempunyai implikasi terhadap etika keberagamaan, pertama, sikap toleransi atau *open minded*, kedua membangun gerakan solidaritas antar agama.

²⁷Naibin, *Teologi Pembebasan Islam dan Implikasinya bagi Etika Keberagamaan Umat Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Farid Esack)*, Tesis, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 .

Dari Naibinpeneliti tentang Teologi Pembebasan Islam dan Implikasinya bagi Etika Keberagamaan Umat Islam (Studi Komparasi Pemikiran Asghar Ali Engineer dan Farid Esack), yang dapat diambil oleh penulis adalah :

1. Asghar Ali Engineer adalah seorang penggagas dan penyeru teologi pembebasan,
2. Metodologi pemikiran Asghar Ali Engineer dalam teologi pembebasan.

Kedua, karya penelitian Ruslan dengan judul: *Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*.²⁸ Dalam tesis ini disimpulkan bahwa Orientasi tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional adalah humanisme, karena keduanya mengandung nilai-nilai humanisme. Konsep pendidikan humanisme mengandung unsur-unsur keadilan, pemerataan, dialogis dan kerakyatan yang dapat berimplikasi positif dan negatif. Pendidikan diharapkan mampu menciptakan SDM yang sanggup mencerahkan kehidupan bangsa, sehingga indeks pembangunan manusia Indonesia di masa depan dapat diakui dunia Internasional.

Kaitannya dengan teologi pembebasan dalam pendidikan Islam dari hasil kajian penulis terhadap peneliti kedua ini adalah Konsep pendidikan merupakan orientasi pembebasan pendidikan masa depan.

²⁸Ruslan, *Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*. Tesis (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

Ketiga, penelitian yang dilakukan Agus Irfan dengan judul *Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview*.²⁹ Pada penelitian ini menitikberatkan pada pemikiran Asghar Ali Engineer tentang inti semangat Islam yaitu pembebasan dan kesamaan, dengan semangat toologi pembebasan kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan laki-laki dan wanita dapat diwujudkan. Mendamaikan masyarakat Islam akan terlepas dari keterpurukan yang sedang dialami dan menangkap inti dari ajaran Islam itu sendiri termasuk didalamnya konsep keadilan sosial, ekonomi, serta menghargai harkat dan martabat manusia.

Sedangkan penulis menitikberatkan terhadap pemikiran Asghar Ali Engineer tentang teologi pembebasan dalam pendidikan islam.

Keempat, karya penelitian oleh Wawaysadhya dengan judul *Kemiskinan Struktural dalam perspektif teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Pieris*.³⁰ Pada tesis ini melihat kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang membuat anggota dan kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata, di sisi lain karena penelitiannya dilakukan dengan membandingkan pemikiran dua tokoh; *pertama*, Asghar Ali Engineer melihat bahwa konsep tauhid tidak hanya keesaan Tuhan namun juga persatuan umat manusia, dan kemiskinan itu adalah buah ketidakadilan. *kedua*, bagi Pieris religiusitas dan

²⁹Agus Irfan “*Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview*”. Tesis.(Program Pasca Sarjana Magister Pemikiran Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012) .

³⁰Wawaysadhya, *Kemiskinan Struktural dalam perspektif teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Pieris*.Tesis. (S2 Ilmu Filsafat UGM, 2015).

kemiskinan, kemiskinan struktural terjadi akibat adanya mammon dalam diri manusia yang harus diperangi. Di dalam penelitian ini juga merelevansikan kedua pemikiran tokoh di atas dengan kondisi kemiskinan di Indonesia.

Keterkaitan penelitian Wawaysadhyha dengan penelitian penulis adalah dalam hal konsep tauhid Asghar Ali Engineer yang tidak hanya keesaan Tuhan namun juga persatuan umat manusia.

Perbedaannya adalah penulis lebih menitikberatkan pada konsep teologi Asghar Ali Engineer dalam pendidikan Islam dan tidak mengambil dari teori Aloysius Pieris.

Memperhatikan beberapa kajian yang telah penulis paparkan di atas, penulis perlu untuk meneliti lebih detail berkaitan dengan Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam persepektif Asghar Ali Engineer.

F. Metodologi Penelitian

Metode digunakan sebagai cara kerja untuk dapat memahami suatu objek yang menjadi sasaran dari ilmu pengetahuan. Peneliti, menempuh metode sebagai berikut:

1. Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap teologi pembebasan dalam pendidikan Islam Persepektif Asghar Ali Engineer.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*).

Metode ini penulis gunakan karena untuk mengetahui pemikiran Asghar Ali Engineer dalam teologi pembebasan, yang tidak memungkinkan penulis untuk bertanya dan mengetahui langsung dari sumbernya (Asghar Ali Engineer).

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, Penulis terlebih dahulu menseleksi dokumen atau literatur yang berhubungan dengan kajian penelitian dari beberapa karya Asghar Ali Engineer, baik berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan.

Setelah merasa cukup pada pengumpulan data tersebut, maka teknik selanjutnya yang digunakan peneliti adalah mengkaji data yang diperoleh atau studi kepustakaan (*library research*).

4. Menentukan Sumber Data

Menentukan sumber data dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah literatur yang berkaitan dengan teologi pembebasan karya Asghar Ali Engineer, baik berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan.

Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung terkait tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan.

5. Prosedur dan Tahapan Penelitian

Adapun tahapan penelitian yang akan di lakukan oleh peneliti secara umum ada tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan penelitian dalam merencanakan dan membuat rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Perencanaan dimaksud, diawali dengan peneliti menentukan waktu penelitian dan menentukan fokus permasalahan dalam penelitian dan selanjutnya menyusun proposal penelitian.

Dalam hal ini, peneliti mengajukan proposal penelitian tentang Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam.Selanjutnya, peneliti mengurus segala sesuatu yang di butuhkan dalam perizinan untuk penelitian.

b. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan merupakan tahapan peneliti untuk melakukan penelitian dengan masuk pada situasi dan kondisi di lapangan. Pada tahapan ini, peneliti berperan dalam mengumpulkan data dengan studi dokumentasi untuk melengkapi data penelitian.

c. Tahap Pelaporan dan Penyelesaian

Tahap laporan merupakan tahapan akhir dalam sebuah penelitian yang dilakukan.Dalam tahap ini, peneliti mengolah data yang telah di dapat melalui studi pustaka agar dapat di analisis

dengan mudah sesuai dengan kaidah olahan data dan analisis data yang di gunakan dalam penelitian kualitatif.Selanjutnya peneliti menyimpulkan hasil penelitian yang telah di laksanakan.

Dalam melakukan analisis data, penulis akan menggunakan analisis deskriptif, yaitu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian (seorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³¹ Penggunaan metode *deskriptif analisis* berguna ketika peneliti akan mendeskripsikan data, sekaligus menerangkannya ke dalam pemikiran-pemikiran yang rasional. Sehingga tercapai sebuah analisis data yang memiliki nilai-nilai empiris.Analisis data dilakukan untuk mengetahui Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur.Adapun penyajian ini dilakukan dalam tiga bagian, yaitu bagian depan atau awal, bagian isi atau pembahasan dan bagian akhir atau penutup dan kesimpulan.

³¹Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2001, hlm. 63

Bagian depan atau awal memuat sampul atau cover, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian isi meliputi lima bab, Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data), dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tentang “Makna Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam”. Pada Bab ini penulis akan menguraikan tentang; pengertian tentang Teologi Pembebasan dan Pendidikan Islam, sejarah dan perkembangan Teologi Pembebasan, Teologi Pembebasan dalam Pendidikan Islam, dan Metodologi pemikiran Para Pakar dan Asghar Ali Engineer Tentang Teologi Pembebasan. Bab III berisi tentang “Teologi Pembebasan Perspektif Asghar Ali Engineer”. Pada Bab ini membahas tentang; Biografi Asghar Ali Engineer, Nilai – nilai Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer, serta prinsip dan tujuan Teologi Pembebasan Asghar Ali Engineer. Bab IV berisi pembahasan sekaligus analisis terkait Implementasi Teologi Pembebasan Bagi Pendidikan Islam Perspektif Asghar Ali Engineer. Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.